

BAB II

SEJARAH AWAL DAN GAMBARAN UMUM ALAT MUSIK TRADISIONAL KARINDING DI KECAMATAN CINEAM KABUPATEN TASIKMALAYA

2.1 Kemunculan Awal Karinding di Cineam

Karinding merupakan *Waditra Idiophone* tradisional yang menghasilkan sumber bunyi dari getaran tubuh alat itu sendiri tanpa menggunakan senar atau membran. Terbuat dari bahan alam seperti bambu dan pelepah pohon aren (Kawung), Karinding memiliki bentuk kecil dan sederhana, namun menghasilkan suara khas yang mendalam serta menggambarkan kedekatan masyarakat sunda dengan alam yang telah banyak berkembang lama di berbagai wilayah di Jawa Barat.²² Salah satu daerah yang banyak dikenal dan banyak dikunjungi dalam pengembangan karinding di Jawa Barat yaitu Tasikmalaya tepatnya di daerah kecamatan Cineam yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu Karinding Kawung berbahan dasar dari pelepah aren.²³

Karinding di wilayah Cineam ini banyak di cari oleh para seniman dan mahasiswa dari beberapa daerah bukan hanya dari wilayah Jawa Barat saja. Sebetulnya Karinding Cineam ini sudah dikenal sejak zaman dulu, meskipun tahun kemunculannya sulit dipastikan karena minimnya data tertulis yang konkret. Akan tetapi eksistensi karinding di Cineam mengalami kebangkitan kembali pada masa pergerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).²⁴

²² Sopandi, Atik, dkk. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987, hlm.87.

²³ Kimung. *Sejarah Karinding Priangan*. Edisi 2. Bandung: Minor Books, 2021, hlm. 30.

²⁴ Sule Nurharismana. *Karinding Kawung: Kajian Hermeneutik Kana Seni Triadisional Cineam*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, hlm. 82.



Gambar 2.1. Peta Kecamatan Cineam

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tasikmalaya. <https://tasikmalayakab.bps.go.id>)

Pada masa pemberontakan DI/TII, terdapat seorang pengungsi yang berasal dari Pangandaran, yang menetap sementara di Kampung Cikurawet, Kecamatan Cineam, Tasikmalaya. Dalam kesehariannya, pengungsi ini kerap memainkan alat musik tradisional yang terdengar asing bagi warga setempat. Suara alat tersebut begitu unik dan menarik perhatian seorang anak kecil bernama Koha. Meskipun saat itu Koha belum mengetahui bahwa alat musik tersebut bernama karinding, ia merasa sangat terkesan dengan suara yang unik dan belum pernah ia dengar seumur hidupnya. Sejak saat itu, tumbuh keinginan kuat dalam dirinya untuk memiliki dan memainkan alat musik tersebut.²⁵

Tidak lama berselang, beredar kabar bahwa kondisi Kampung Cikurawet sudah tidak aman. Pasukan DI/TII semakin mendekat dan dikabarkan akan menjadikan kampung tersebut sebagai basis militer mereka di Tasikmalaya.

²⁵ Tata Hermawan. Pengrajin Karinding Cineam. Wawancara. (Ciampanan , 23 April 2025. Pukul 13.16)

Situasi ini membuat banyak warga mengungsi dan berpindah ke daerah yang lebih aman, termasuk ke wilayah Cimanggu dan Citamiang. Di tempat inilah karinding mulai dikenal lebih luas dan semakin ramai dimainkan oleh masyarakat. Para pemuda setempat mulai belajar memainkan karinding secara mandiri.²⁶

Setelah keadaan berangsur pulih dari ancaman pemberontakan, suasana di daerah Cineam kembali normal. Di Pasar Cikondang bahkan mulai muncul pedagang yang secara khusus menjual karinding. Alat musik ini digantung di jongko (lapak) dan menjadi barang dagangan yang cukup diminati.²⁷ Salah satu tokoh karinding menyebutkan bahwa pada masa itu muncul seorang tokoh penting dalam pelestarian karinding bernama Aki Muhri, beliau dikenal sebagai sosok yang sangat mahir memainkan karinding dan termasuk orang pertama yang membentuk kelompok karinding di wilayah Citamiang. Banyak tokoh karinding senior, termasuk Abah Oyon, belajar langsung kepada Aki Muhri. Dari sinilah penyebaran dan pelestarian karinding di Tasikmalaya, khususnya di wilayah Cineam dan sekitarnya semakin menguat dan menjadi bagian penting dari kehidupan kesenian masyarakat.

Karinding Cineam juga diperkuat eksistensinya melalui cerita rakyat setempat, salah satunya adalah kisah seorang pemuda bernama Jajaka Kalamanda (Cucu Kerajaan Galuh) yang berhasil menaklukkan hati seorang gadis desa cantik bernama Sekarwati. Kalamanda jatuh cinta pada Sekarwati, gadis cantik yang sulit didekati karena tradisi pingit, dimana perempuan pada saat itu dilarang

²⁶ Solihin, *op.cit.*

²⁷ Tata Hermawan, *op.cit.*

bepergian tanpa pendamping keluarga.²⁸ Banyak pemuda gagal memikatnya, hingga Kalamanda memutuskan bertirakat di hutan untuk mencari petunjuk.

Terinspirasi oleh beberapa suara serangga yang ada di hutan seperti suara tonggeret, teruas, Sodari dan suara hewan lainnya, kalamanda mendapat petunjuk untuk menciptakan alat musik sederhana yang dapat menirukan suara-suara hewan tadi yang terbuat dari pelepah kawung kering. Saat pulang, Kalamanda melihat hewan sawah bernama kakarindingan yang bentuknya mirip dengan alat itu. Ia pun menamai alat musik yang sudah di buatnya dengan nama "Karinding". Di malam hari, Kalamanda memainkan karinding di depan jendela kamar Sekarwati. Suara merdu yang penuh perasaan membuat Sekarwati keluar rumah dan tertarik, bukan hanya pada alat itu, tetapi juga pada sosok Kalamanda. Sekarwati meminta diajari dan dibuatkan karinding sendiri. Sejak itu, karinding menjadi kode rahasia pertemuan mereka. Kisah cinta mereka juga menginspirasi mereka untuk menikah sampai menjadi pemimpin desa, serta mengajarkan pembuatan, cara memainkan karinding kepada masyarakat sekitar. Menurut Abah Oyon, dari komunikasi rahasia inilah lahir pola-pola permainan karinding khas Cineam. Karinding berkembang bukan hanya sebagai alat musik, tapi juga simbol perlawanan budaya terhadap tradisi pingit yang membatasi pergaulan anak muda di masa itu.²⁹

Dari kisah ini dapat suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai karinding, sebuah alat musik tradisional Sunda yang telah lama menjadi bagian dari lanskap budaya masyarakatnya Cineam. Karinding, dalam berbagai sumber dan catatan, kerap dipandang sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai seni,

²⁸ Daryana, H. A. Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat. *JPMS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, Vol.1, No.2, Oktober 2016, hlm. 174.

²⁹ Kimung, *op.cit.*, hlm. 185-187 .

spiritualitas, dan kearifan lokal. Jika dicermati secara lebih teliti, kisah ini mengandung makna yang mendalam, sebab dari karinding tidak semata-mata terletak pada statusnya sebagai artefak budaya atau benda sakral. Nilai karinding sejatinya bergantung pada seseorang yang memainkannya terdapat pada perilaku, niat, dan sikap batin yang menyertai setiap getaran yang dihasilkannya. Dalam konteks ini, karinding dapat dipahami sebagai media ekspresi yang netral dijadikan wadah bagi manusia untuk mewujudkan apa yang tersimpan dalam dirinya. Ketika dimainkan dengan niat yang jernih dan sikap yang penuh hormat, karinding dapat menjadi sarana penyembuh, penghubung dengan alam, bahkan perwujudan doa yang bersahaja. Akan tetapi, jika dimainkan dengan niat yang serakah, sombong, atau penuh kemarahan, maka Karinding merubahnya menjadi alat yang memantulkan kerusakan batin manusia itu sendiri.

2.2 Gambaran Umum Pembuat Karinding Cineam

Karinding Cineam identik berbahan dasar dari kawung (pelepah aren). Karinding yang terbuat dari kawung dinilai memiliki kualitas unggul, ditandai dengan bentuk yang rapih, suara yang jernih, serta ketahanan yang baik sehingga tidak mudah patah. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pemilihan bahan yang tepat serta teknik pembuatan yang baik sangat diperlukan dalam proses pembuatannya.

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Karinding Cineam adalah jenis *kawung saeran*. Ciri-ciri pelepah aren atau kawung yang siap digunakan antara lain daunnya mulai *ngalakay* (menguning) atau warna hijaunya mulai memudar. Di wilayah Cineam, khususnya di daerah seperti Pasirmukti, Sirnajaya,

dan Karangjaya, terdapat lima jenis pohon kawung, yaitu *kawung gede* (juga dikenal sebagai kawung karinding), *kawung songgom*, *kawung kembang*, *kawung langkap*, dan *kawung saeran*.³⁰

Pada dasarnya seluruh jenis pohon kawung dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan karinding, jenis kawung saeran dianggap sebagai kawung yang paling unggul. Hal ini disebabkan oleh kekuatan bahan, kualitas suara yang dihasilkan, serta ukuran pelepahnya yang relatif kecil sehingga lebih mudah diolah. Serat yang dimiliki oleh pelepah kawung saeran yang halus dan rapat membuatnya menjadi lebih lentur saat kering.³¹

Kawung saeran umumnya tumbuh di lereng bukit dan memiliki batang yang tidak terlalu tinggi, sehingga pelepahnya lebih mudah diambil. Ciri khas kawung saeran antara lain daunnya yang lebih tipis dan lentur, dengan warna kemerahan bersemu kuning. Jenis ini sering pula dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk membuat *pahpir* (anyaman). Buahnya berukuran kecil dan jumlahnya sedikit. Kawung saeran jarang disadap untuk diambil air niranya karena kandungan *lahang* (getah) yang rendah. Seratnya yang padat juga membuat sari airnya sulit keluar. Namun demikian, apabila ditemukan urat sadap yang tepat, pohon kawung saeran justru mampu menghasilkan air nira dalam jumlah lebih banyak dengan cita rasa yang lebih manis dibandingkan jenis kawung lainnya.³²

Pelepah kawung saeran yang dianggap paling baik untuk dijadikan bahan karinding ciri-cirinya adalah telah memasuki tahap *humareupan*, yakni kondisi di mana pelepah atau dahannya sudah kering dan tua, bahkan idealnya berasal dari

³⁰ Sule Nurharismana, *op.cit.*, hlm. 88-95.

³¹ Solihin, *op.cit.* ditambahkan oleh Tata Hermawa, *op.cit.*

³² Tata Hermawan, *op.cit.*

pohon yang telah mati. Panjang pelepah kawung saeran biasanya melebihi dua meter, namun bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan karinding hanya sekitar dua pertiga dari pangkal pelepah (bagian dekat batang). Bagian pangkal tersebut umumnya lebih tua, memiliki permukaan yang rata, struktur yang lebih keras, dan daya getar yang baik. Sementara itu, *congo* (bagian ujung) cenderung membulat seperti *nonggong kuya* (tempurung kura-kura), serta kurang optimal dalam menghasilkan getaran. Selain itu, ketika pelepah kawung saeran mengering, warna kulit luarnya yang semula hijau akan berubah menjadi gading. Jika dikerik, permukaan dalamnya tidak berwarna hitam seperti pada jenis kawung lain, melainkan coklat tua, yang tampak serasi dengan warna kulit luarnya yang gading bersemu kuning.³³

Beberapa peralatan yang umum digunakan dalam proses pembuatan karinding dari kawung di wilayah Cineam antara lain tangga, kapak, golok, gergaji, pisau raut besar, pisau raut kecil, dan hamplas halus. Proses pembuatan karinding kawung membutuhkan waktuberhari-hari terutama dalam hal pengeringan bahan. Pelepah yang sudah diambil dari pohonnya dipotongi daunnya (*Ngala Bahan*) kemudian dipotong per ukuran karinding (*Ngabaladah*), setelah itu dikeringkan di atas hawu atau perapian (*Ngagaringkeun*). Setelah kering barulah diolah menggunakan pisau raut hingga jadi bentuk karinding (*Ngajadikeu*), pembuatan karinding membutuhkan waktu antara tiga hingga tujuh hari karena dalam proses *Ngajadikeun* ini ada beberapa tahapan antara lain: *Nyieun Wangun Dasar*, *Ngerik Kulit*, *Nyieun Buntut Lisa*, *Meulah Beuteung*, *Nembuskeun*

³³ Irwan Riswanto. Pengrajin Karinding Sadulur. Wawancara. (Tepas Kasalur, 4 Mei 2025, Pukul 19.20)

Turihan, Ngrarapihan Wangun, Nyoraan dan Ngalaras. Di daerah Cineam ini paara pembuat karinding hanya membuatnya di sore hari ketika mereka selesai bekerja di huma atau di kebun. Karinding yang sudah jadi harus dicoba terlebih dahulu suara dan getarnya. Agar suaranya semakin baik, karinding yang sudah jadi dilumas lagi oleh minyak kelapa kemudian *dipuput* beberapa hari di *hawu (Ngunun)*.³⁴

Dalam proses pembentukan, terdapat dua bagian yang memerlukan perhatian dan kehati-hatian khusus, yaitu saat membuat buntut lisa dan meulah beuteung atau membentuk bagian perut Karinding. Pembuatan buntut lisa, yakni bagian lidah tipis dari karinding, menuntut ketelitian tinggi karena bagian ini berfungsi sebagai pusat getaran suara. Ketebalan buntut lisa harus benar-benar sesuai dan professional. Kesalahan sedikit saja dapat menyebabkan suara karinding menjadi sumbang atau bahkan lidahnya patah. Pada proses meulah beuteung atau membentuk bagian perut karinding, diperlukan kecermatan agar keseimbangan antara kekuatan bahan dan fleksibilitas suara dapat tercapai. Proses ini harus disesuaikan dengan waktu pembuatan yang tepat, terutama memperhatikan kondisi pencahayaan. Cahaya yang digunakan tidak boleh terlalu silau, agar detail bahan tetap terlihat jelas, namun juga tidak terlalu redup, agar ketajaman penglihatan tetap terjaga. Pencahayaan yang pas sangat membantu dalam mengontrol ketebalan bahan dan presisi potongan.³⁵ Untuk bentuk Karinding di Cineam sendiri tidak ada perubahan dari baik itu dari masa Abah

³⁴Sule Nurharismana, *op.cit.*, hlm. 97-111.

³⁵ Irwan Riswanto, *op.cit.* ditambahkan Tata Hermawan. *op.cit.*

Kaman sampai sekarang masih sama, akan tetapi ada sedikit variasi di ujung *pancepeng* Karinding.

2.3 Teknik Memainkan Karinding Cineam

Memainkan karinding bukan sekadar aktivitas musikal, melainkan proses yang melibatkan harmoni antara kepekaan rasa, keterampilan teknis, dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Meskipun alat musik tradisional ini tampak sederhana karena hanya terbuat dari bahan alami seperti bambu atau pelepah kawung, namun menyimpan kompleksitas dalam cara memainkannya.³⁶

Alat musik ini dimainkan dengan cara disentil atau dipukul ujungnya saat ditempelkan di bibir, sehingga menghasilkan suara yang memantul di rongga mulut. Selain disebut *Zeusharp*, karinding juga terkadang disebut *Mouthharp* (kecapi mulut) yang artinya karinding menggunakan mulut (bibir) atau diletakkan di bibir. Namun dalam praktiknya, setiap daerah memiliki cara dan istilah yang berbeda dalam memainkan karinding sendiri, ada yang *disentil*, *disintir*, *ditakol*, *ditepak*, *dikenyed*, atau *ditoel*.³⁷

Sebetulnya Karinding yang berbahan dasar dari pelapah aren/kawung memiliki suara yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan resonator (ruang untuk memperkuat suara). Dalam hal ini, mulut tidak hanya sebagai alat pengolah suara

³⁶ Edi Kuswanto. Ketua Karinding Sadulur. Wawancara. (Tepas Kasalur, 4 Mei 2025, Pukul 18.10)

³⁷ Hartati, R. D. S., & Sual, A. C. Akustik Organologi dan Teknik Pembuatan Musik Karinding di Bandung Jawa Barat. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. (2021), hlm. 802-808.

tetapi juga sebagai resonator utama. Untuk memperbesar suara, terkadang karinding disangkutkan pada ruas bambu yang disebut *Lawung atau Lawong*.³⁸

Kebiasaan masyarakat sunda salah satunya daerah Cineam memainkan Karinding Kawung ini dengan salah satu jari. Caranya: karinding dipegang dengan tangan kiri, taruh bagian *cecet ucing* Karinding di mulut (sebagai resonator), selanjutnya di pukul bagian *bandul* ujung Karinding dengan jari telunjuk atau jari tengah tangan kanan. Memainkan alat musik karinding pada dasarnya cukup mudah apabila hanya terbatas pada upaya untuk menggetarkan bagian yang dikenal sebagai *cecet ucing*. Namun, tingkat kesulitannya meningkat ketika pemain dituntut untuk menghasilkan suara yang dikendalikan melalui gerakan mulut. Proses ini memerlukan latihan yang rutin dan konsisten agar mampu menghasilkan bunyi sesuai dengan keinginan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kompleksitas dalam pengaturan pernapasan yang secara langsung memengaruhi kualitas dan karakter suara yang dihasilkan oleh karinding. Dengan demikian, keterampilan memainkan karinding tidak hanya bergantung pada teknik dasar, tetapi juga pada penguasaan aspek pernapasan dan koordinasi mulut secara menyeluruh.³⁹

Pada praktik pola permainan karinding terbagi ke dalam beberapa bentuk dasar yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda. Pola *Tonggeret* merupakan pola paling mendasar yang umumnya digunakan sebagai pembuka permainan. Pola ini bersifat sederhana, namun berperan penting dalam

³⁸ Tata Hermawan, *op.cit.*

³⁹ Soepandi, Atik. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: Pustaka Buana, 1988, hlm. 41.

membentuk suasana awal dan mempersiapkan pendengar terhadap alur ritmis. Pola *Gogondangan* meniru suara alat penumbuk padi (lesung), sehingga menghasilkan nuansa ritmis yang kuat dan khas. Pola ini sering dimanfaatkan dalam konteks tradisional yang bersifat ritual atau seremonial. Pola *Tutunggulan* merupakan bentuk permainan secara berkelompok, di mana setiap pemain memiliki peran dan pola yang berbeda, sehingga membentuk harmoni dan dinamika bunyi yang saling melengkapi. Adapun pola *Iring-iringan* merupakan pola irama yang mengikuti tempo atau melodi utama, dan biasanya digunakan untuk mengiringi lagu atau instrumen musik lain. Keempat pola permainan ini mencerminkan kekayaan bentuk ekspresi musikal dalam tradisi karinding, yang tidak hanya menonjolkan keterampilan individu, tetapi juga menekankan nilai kebersamaan dalam berkeseni-an.⁴⁰

Hakikatnya semua *zeusharp/mouthharp* hanya dapat menghasilkan bunyi tunggal. Akan tetapi, berkat keterampilan mengolah mulut dalam menyempitkan dan mengembangkan rongganya, karinding kawung dari Cineam memiliki bunyi yang berbeda dengan karinding lainnya. Selain menghasilkan bunyi ritmis, Karinding kawung dari Cineam juga mampu dijadikan sebagai alat musik melodi yang dapat di kolaborasikan dengan beberapa alat musik lain, namun harus bisa memperhatikan karena karinding memiliki bunyi desibel rendah, maka jika ingin mengkolaborasikannya dengan alat musik lain, harus memilih alat musik yang

⁴⁰ Nugraha, Irwan S. Pelestarian Musik Karinding di Kampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Swara: Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI*, vol. 1, no. 3, 2013.

bunyinya bisa mengimbangi bunyi *desibel* rendah dari karinding tersebut, seperti kacapi, gong, suling, toleat, dan lodong kohkol (dongkol)⁴¹

Menurut salah satu tokoh karinding asal Desa Pasirmukti yang sangat ahli dalam menampilkan karinding yaitu Aki Koha dan Abah Oyon kepiawaiannya dalam mengolah *lolongkrang baham* atau seing disebut *elok bangkok*, mampu memainkan nada melodi lagu-lagu Sunda sederhana seperti lagu Kakawihan Barudak (Tokécang, Eundeuk-eundeukan, Oray-orayan, dll), Rayak-rayak, Dengkleung, Buncis, Karinding, Jungjae.⁴²

2.4 Fungsi Karinding Cineam

Setiap wilayah di Tatar Sunda memanfaatkan karinding berdasarkan kebutuhan serta latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Ragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa karinding memiliki fleksibilitas tinggi dan mengandung makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar alat musik tradisional, karinding dipandang sebagai bagian integral dari sistem nilai budaya Sunda, yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari.⁴³ Di daerah Cineam sendiri karinding tidak hanya memiliki satu fungsi tunggal, melainkan beragam fungsi yang telah berkembang seiring perjalanan waktu. Pada masa istirahat kerja atau saat menjaga padi di ladang, masyarakat memiliki kebiasaan membuat dan memainkan alat musik tradisional karinding di saung-saung yang terdapat di huma. Sambil

⁴¹ Herlinawati, L. (2009). "Fungsi Karinding Bagi Masyarakat Cikalongkulon Kabupaten Cianjur". *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, no. 1, (2009), hlm. 96-110.

⁴² Sule Nurharismana, *Op.cit.* hlm. 114.

⁴³ Hartati, R. D. S., & Sual, A. C., *loc.cit.*

menikmati sejuknya angin pegunungan, mereka memainkan karinding sambil melantunkan kawih-kawih buhun atau saling melempar sisindiran sepanjang hari.

Menjelang musim panen, kegiatan ini biasanya berlangsung hingga malam hari. Pada malam hari, karinding juga dimainkan oleh warga yang sedang melaksanakan ronda sistem keamanan lingkungan (Siskamling) di gardu-gardu pos keamanan, maupun ketika mereka berkeliling kampung. Selain berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara, alunan karinding juga dipercaya dapat mengusir rasa takut. Tidak jauh berbeda dengan suasana di ladang, ketika berjaga malam, para pemain karinding juga melantunkan kawih-kawih buhun dan sisindiran, menjadikan ronda malam penuh makna budaya dan kekeluargaan.

Selain digunakan sebagai pelipur rasa sepi saat menjaga ladang dan lahan pertanian, karinding juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Aki Koha (seorang pengrajin karinding tertua di daerah tersebut) Karinding pada masa lalu digunakan sebagai media interaksi sosial, khususnya dalam tradisi pergaulan para pemuda dan pemudi. Dulu, apabila sekelompok pemuda hendak mengunjungi rumah seorang gadis, mereka akan datang secara berombongan, biasanya terdiri dari lima hingga sepuluh orang. Mereka berjalan kaki bersama-sama menuju rumah sang gadis. Setibanya di sana, para pemuda berkumpul di halaman rumah, tempat yang umumnya telah disediakan babancik atau bangku panjang dari bambu.⁴⁴

Untuk memberi isyarat atas kedatangan mereka, para pemuda tersebut mulai memainkan karinding secara bersamaan. Apabila belum ada di antara

⁴⁴ Solihin, *op.cit.*

mereka yang menjalin hubungan dengan sang gadis, permainan karinding dilakukan secara serempak dan berirama serupa, hingga sang gadis menunjukkan dirinya, baik dengan menampakkan wajah di jendela maupun membuka pintu rumahnya.

Setelah sang gadis mulai memperlihatkan dirinya, barulah para pemuda menunjukkan kemampuan masing-masing dalam memainkan karinding, sebagai bentuk unjuk kebolehan dan daya tarik personal. Namun demikian, tidak selalu pemuda yang paling mahir memainkan karinding yang dipilih oleh sang gadis sebagai kekasihnya. Biasanya, gadis tersebut akan memilih pemuda yang memang telah menarik hatinya. Pemilihan tidak selalu berlangsung pada pertemuan pertama, sebab kunjungan awal biasanya hanya dimaknai sebagai ajang perkenalan.

Ketertarikan sang gadis biasanya mulai tampak pada kunjungan kedua atau ketiga. Tanda bahwa seorang pemuda diterima cintanya adalah ketika ia memainkan karinding dari halaman rumah, lalu sang gadis memberikan respons dari dalam rumah, dari balik kamar, atau bahkan turut hadir di halaman bersama para pemuda lainnya.

Dalam kunjungan-kunjungan berikutnya, jika para pemuda kembali datang berombongan ke rumah sang gadis, pemuda yang telah menjadi kekasihnya biasanya akan diberi kesempatan untuk tinggal lebih lama bersama sang gadis. Ia kerap ditemani oleh seorang sahabat dekatnya, sementara yang lain pulang lebih dahulu. Ketika waktunya kembali, para pemuda tersebut biasanya akan

menjemput temannya untuk pulang bersama, meskipun tidak jarang mereka akhirnya pulang sendiri-sendiri.

Kebiasaan para pemuda berkunjung secara berombongan ke rumah seorang gadis lambat laun mulai memudar sejak sekitar tahun 1970-an. Seiring perubahan zaman dan pola interaksi sosial, karinding pun mengalami pergeseran fungsi. Dari yang semula berperan sebagai media ekspresi dalam pergaulan dan pendekatan antar remaja, karinding kemudian berkembang menjadi bentuk pertunjukan kesenian. Pada masa itu, karinding mulai ditampilkan dalam berbagai acara hiburan masyarakat, terutama dalam perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam rangkaian acara tersebut, para pemain karinding yang mahir biasanya didahulukan untuk tampil lebih dulu, memperlihatkan keahlian mereka sebelum pertunjukan seni lainnya seperti ronggeng atau pencak silat dimulai.⁴⁵

⁴⁵ Ani. Anak dari ketua Sekar Komara Sunda. Wawancara. (Pasir Mukti Cineam, 4 Mei 2025, pukul 10.00) ditambahkan Solihin. *op.cit.*